

# **PENGARUH REDENOMINANSI TERHADAP KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA**

**Cut Nuraini, M. Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Singaperbangsa  
cutnunun86@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk memaparkan pengaruh redenominasi terhadap sikap bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa PBSI FKIP Unsika. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi bahasa Indonesia saat ini semakin tersudutkan oleh bahasa asing di negaranya sendiri. Alih-alih menyelaraskan dengan berkembangnya era globalisasi dan berlangsungnya MEA, bahasa Indonesia semakin hari semakin terkikis. Disadari atau tidak, banyak layanan masyarakat yang lebih kita kenal dengan istilah asing daripada istilah dari bahasa. Redenominasi merupakan salah satu bentuk ancaman dari perkembangan budaya asing dalam bentuk istilah.

Dari tujuh pedagang yang berada di kantin FKIP Unsika, tiga diantaranya menerapkan redenominasi pada penulisan daftar harga yang terdapat di dalam menu produk yang dijualnya. Hal tersebut mendorong rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang kedudukan redenominasi di kalangan mahasiswa PBSI FKIP Unsika ini menjadi ancamankah atau hanya menjadi tambahan wawasan saja?

Dengan menggunakan assesment penilaian sikap dari ranah kognitif dan afektif, didapat hasil bahwa dari hasil analisis, terbukti mahasiswa PBSI FKIP Unsika sangat menjunjung tinggi rasa kebanggaan atas bahasa Indonesia. Redenominasi hanya menjadi pengetahuan tambahan atas perkembangan bahasa yang masuk ke Indonesia. Namun, dengan penguasaan dan pemahaman yang cukup tinggi terhadap bahasa Indonesia yang baku baik dan benar, hal tersebut akan hilang dengan sendirinya dan tidak akan menjadi mpengaruh apapun.

**Kata Kunci:** Redenominasi, Sikap Bahasa, Kebakuan Bahasa.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Negara Republik Indonesia yang telah diakui oleh pemerintah sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia memiliki aturan-aturan dalam penggunaan dan pengucapannya sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD).

Namun yang terjadi dewasa ini, bahasa Indonesia tersudutkan oleh bahasa asing di negaranya sendiri. Alih-alih menyelaraskan dengan berkembangnya era globalisasi, bahasa Indonesia semakin hari semakin terkikis. Disadari atau tidak, banyak layanan masyarakat yang lebih kita kenal dengan istilah asing daripada istilah dari bahasa.

Padahal, bahasa merupakan salah satu cara atau media untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis,

beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik bahasa adalah abitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Salah satu permasalahan bukti semakin terkikisnya kebakuan bahasa Indonesia terhadap pengaruh bahasa dan budaya asing yaitu permasalahan redenominasi. Redominasi inipun telah merembak ke berbagai segi kehidupan. Redenominasi rupiah atau penyederhanaan mata uang bagi sebagian orang mungkin adalah hal yang baru. Walaupun tanpa sadar, masyarakat mulai 'diajarkan' untuk menyederhanakan nominal dengan penggunaan huruf "K" sebagai pengganti satuan ribuan. Namun, sebetulnya redenominasi ini merupakan salah satu program pemerintah tepatnya Menteri Keuangan sebagai salah satu upaya penyederhanaan yang berimbas terhadap perkembangan ekonomi dunia.

Redenominasi inipun telah merebak ke lingkungan kampus salah satunya di lingkungan FKIP Unsika. Penggunaan huruf "K" pada daftar harga ditemukan tertera di beberapa pedagang yang berada di kantin FKIP UNSIKA dimana lokasi tersebut berada di lingkungan kampus yang cukup menjadi tantangan atau ancaman tersendiri bagi pemertahanan dan sikap bahasa mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang sangat kental dan identik sekali dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta berperan serta aktif dalam membudayakan dan melestarikan bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam kajian ini, fokus kajian difokuskan pada sikap bahasa mahasiswa terhadap pengaruh redenominasi. Apakah redenominasi ini menjadi ancaman bagi pemertahanan bahasa Indonesia? Atau hanya menjadi tuntutan zaman atau suatu kebutuhan?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Redenominasi**

Redenominasi merupakan penyederhanaan penulisan rupiah. Menurut wikipedia pada lamannya, "Redenominasi adalah penyederhanaan nilai mata uang menjadi lebih kecil tanpa mengubah nilai tukarnya. <https://id.wikipedia.org>.

Redominasi ini juga sebetulnya sudah lama merebak dan menjadi budaya di beberapa kota besar seperti Bali, Jakarta, dan kota lainnya. Hal tersebut memang ada kaitannya dengan banyaknya para turing asing yang datang ke kota tersebut. Jika kita lihat dari segi sejarahnya. Huruf K ini memiliki arti kilo. (satuan yang digunakan oleh sistem pengukuran internasional). Kebiasaan ini dimulai dari menjamurnya *game online* dan penjualan *online*. Penggunaan huruf K pada rupiah sudah lumrah dan dianggap hemat dan praktis saat penentuan harga di *online*.

## **Sikap dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia Terhadap Pengaruh Redenominasi dan Pengaruh Asing**

### **1. Pengertian Sikap**

Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Setidak-tidaknya terdapat dua pandangan yang saling berkompetensi dalam kaitannya dengan sikap. Pandangan pertama diikuti oleh kaum mentalis yang memandang sikap sebagai suatu keadaan kesiapan mental, suatu variabel antara yang menjembatani suatu stimulus itu. Pandangan itu di

antaranya terdapat pada Agheyesi dan Fishman (1970; 138); Cooper dan Fishman (1974:7). Sikap perorangan menyiapkannya untuk bereaksi dengan cara tertentu dan dalam wujud tertentu terhadap stimulus tertentu

## **2. Hubungan antara Sikap dengan Perbuatan**

Betapapun terdapat hubungan antara sikap dan perbuatan, namun hubungan keduanya tidak bersifat langsung secara sistematis (Azwar, 1988 : 12). Maksudnya, suatu bentuk perilaku tertentu dalam kaitannya dengan suatu objek pastilah mencerminkan sikap tertentu, tetapi perilaku itu tidak selalu dijadikan indikator sikap sesungguhnya.

Hubungan antara sikap dengan perilaku telah agak banyak diteliti. Di antaranya Oppeheim (1976:75-76) yang menyatakan, kita belum tentu dapat meramalkan perbuatan atas dasar sikap. Sikap tidak dengan sendirinya dapat disimpulkan secara betul dari perbuatan, dan perbuatan tidak dengan sendirinya merupakan pernyataan sikap yang lebih terpercaya daripada variabel verbal.

Dari uraian tersebut, kita mengetahui, tidak terdapat hubungan langsung yang bersifat langsung antara perbuatan dan sikap. Betapapun perilaku atau perbuatan tidak memperlihatkan hubungan secara langsung dengan sikap, atau betapapun perilaku tidak sepenuhnya mencerminkan sikap, namun kebanyakan ahli pengkajian sikap menyatakan, sikap seseorang mengenai sesuatu mampu memberikan peramalan terhadap perilaku atau tingkah laku seseorang terhadap sesuatu dalam kaitannya dengan sikap tersebut.

## **3. Pengertian Sikap Bahasa**

Anderson (1974:37) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetik, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan dan kognisi mengenai bahasa. Maka dengan demikian, menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk berinteraksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Sikap positif terhadap bahasa tertentu akan mempertinggi keberhasilan belajar bahasa itu. Sikap positif itu merupakan kontributor utama bagi keberhasilan belajar bahasa (Macmara dalam Shuy dan Fasold, 1973:36).

Terdapat tiga ciri sikap bahasa yang dirumuskan oleh Garvin dan Mathiot (1968) dan telah menunjukkan kenyataan terhadap bahasa Indonesia dewasa ini. Ketiga ciri sikap bahasa yang dikemukakan Garvin dan Mathiot itu adalah sebagai berikut.

1. Kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain;
2. Kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat;
3. Kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Ketiga ciri tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, apabila ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau sekelompok orang anggota masyarakat tutur dan tiadanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah dan bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya sendiri dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Banyak faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain, yaitu faktor politik, ras, etnis, dan gengsi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif mengingat hal utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah deskripsi pengaruh (redenominasi penggunaan huruf “K”) dan sikap bahasa mahasiswa terhadap pengaruh asing tersebut (redenominasi).

Dari keseluruhan tersebut, 3 pedagang di kantin FKIP Unsika dan 30 % dari populasi diambil sebagai sampel penelitian berjumlah 27 orang mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel untuk memilih sampel mahasiswa adalah *random sampling* sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk bisa terpilih sebagai responden.

Data dikumpulkan melalui metode survei dengan instrumen angket/*questioner*. untuk mengukur pengaruh redenominasi terhadap kebakuan bahasa Indonesia mahasiswa PBSI FKIP Unsika, diambil dari analisis quisioner atau angket dalam ranah afektif yang di dalamnya mengkaji penilaian sikap dalam hal afektif.

Untuk sikap bahasa mahasiswa PBSI FKIP Unsika dalam kajian ini, pengukuran atau uji validitas merujuk pada ranah afektif ( sikap dan nilai). Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari beberapa pakar yang menyatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif. Untuk mengetahui pengaruh redenominasi terhadap sikap bahasa mahasiswa PBSI FKIP Unsika, merujuk pada penilaian afektif (sikap) uji validitas populasi pada kajian ini dibagi atas dua assesment, yaitu tujuan penilaian afektif dan tujuan domain afektif.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penilaian Tujuan Domain Afektif dari Pengaruh Redenominasi terhadap Kedudukan Bahasa Indonesia Mahasiswa PBSI FKIP Unsika**

Pada penilaian tahap ini, *assesment* yang digunakan merujuk pada acuan penilaian afektif tujuan domain yang mengandung penganalisaan dalam lima ranah yaitu, penerimaan, pemberian respon, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan karakterisasi atau pembentukan pola hidup. Sedangkan untuk pengukurannya menggunakan skala Likert dengan 5 (lima pilihan) untuk mengukur sikap sampel atau responden yang terdiri dari mahasiswa dan penjual di kantin FKIP Unsika yang menggunakan redenominasi terhadap penulisan daftar harga pada menu yang dijualnya.

Dari hasil analisis domain afektif, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dituangkan dalam beberapa poin penilaian afektif dari sampel atau responden (mahasiswa). Pemaparan hasil analisis domain afektif sebagai berikut:

### **1. Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia yang Baku, Baik, dan Benar**

Dari lima pertanyaan (no. 1 sampai dengan 5), pertanyaan tersebut merujuk pada penilaian sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Sikap tersebut baik dari segi pemahaman, kebiasaan atau pola hidup yang membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia baku, rasa bangga dan percaya diri, kendala yang dihadapi, serta rasa nyaman yang dirasakan.



- a. Sangat bangga terhadap bahasa Indonesia baku.
- b. Mahasiswa sama sekali tidak merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku saat berkomunikasi.
- c. mahasiswa menemukan kesulitan dalam tingkat yang cukup tinggi atau berat dalam hal membedakan antara bahasa Indonesia baku dan tidak baku. Namun, hal tersebut tidak semata-merta menjadikan penilaian yang negatif terhadap bahasa Indonesia baku, justru ini merupakan sebuah penemuan untuk dijadikan bahan evaluasi dan peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia baku baik bagi pendidik (dosen) maupun peserta didik (mahasiswa).
- d. Seluruh responden (mahasiswa) merasa nyaman terhadap bahasa Indonesia baku dan merasa nyaman menggunakan atau menerapkan bahasa Indonesia baku pada kehidupan sehari-hari.
- e. Seluruh responden (mahasiswa) bangga akan bahasa Indonesia baku dan bangga menggunakan bahasa Indonesia baku.

### **2. Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Asing**

Dari lima pertanyaan (no. 6 sampai dengan 10), pertanyaan tersebut merujuk pada penilaian sikap mahasiswa terhadap bahasa asing (bahasa Inggris). Sikap tersebut baik dari segi pemahaman, kebiasaan atau pola hidup yang membiasakan diri menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris), rasa bangga dan percaya diri, kendala yang dihadapi, serta rasa nyaman yang dirasakan



- a. Mahasiswa memahami bahasa asing (bahasa Inggris) baik dari segi tulis maupun lisan. Ini membuktikan bahwa literasi bahasa asing yang merujuk pada penyesuaian di era saat ini (MEA) cukup kuat dan mahasiswa siap dalam pengetahuan bahasa asing. Namun, hal tersebut tidak semata-merta menjadi acuan bahwa bahasa asing menjadi nomor satu bagi mereka.
- b. Mahasiswa tidak senang atau tidak menyukai bahasa asing (bahasa Inggris) dalam kegiatan mereka sehari-hari dan berkomunikasi.
- c. Mahasiswa tidak bangga terhadap bahasa asing.
- d. Mahasiswa merasa dan menganggap bahasa asing (bahasa Inggris) tidak berpengaruh terhadap eksistensi diri.
- e. Bahasa asing tidak patut untuk dibudayakan.

### 3. Penilaian pengaruh redenominasi terhadap kebakuan bahasa Indonesia di kalangan Mahasiswa

1. Dari sepuluh pertanyaan (no. 11 sampai dengan 20), pertanyaan tersebut merujuk pada penilaian pengaruh redenominasi terhadap kebakuan bahasa Indonesia di kalangan Mahasiswa. Dari hasil analisis soal no.11 s.d. 20



- a. Hampir seluruh mahasiswa mengetahui tentang redenominasi dan apa itu redenominasi. Terlihat jelas bahwa pengetahuan mahasiswa PBSI FKIP Unsika tentang istilah asing cukup baik dan faham. Namun, hal tersebut bukan berarti menjadikan bukti atas kebanggaan atau menjadikan istilah asing sebagai pedoman.
- b. Sikap tidak positif bahkan sangat negatif terhadap redenominasi baik dari pemikiran untuk mengaplikasikan redenominasi dalam kehidupan sehari-hari, pengaplikasian redenominasi pada kegiatan jual/ beli, perasaan bangga menggunakan redenominasi, merasa bahwa redenominasi tidak memiliki manfaat sama sekali terhadap kegiatan dalam kehidupan, memiliki penilaian bahwa redenominasi tidak dapat meningkatkan eksistensi diri, serta sangat tidak setuju jika redenominasi dijadikan budaya atau dibudayakan pada pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari. Selain hal-hal tersebut. Mahasiswa PBSI FKIP Unsika memahami redenominasi dari segi pengaplikasiannya atau penggunaannya. Bahkan banyak dari mereka yang bingung dan tidak faham atas redenominasi.

#### Hasil Wawancara dengan Pedagang di Kantin FKIP Unsika yang Menerapkan Redenominasi

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan tiga orang pedagang di kantin FKIP Unsika yg menerapkan redenominasi pada aktivitas usahanya. Berikut hasil wawancara dengan ketiga pedagang di kantin FKIP Unsika yang menerapkan redenominasi yang disimpulkan berikut:

Responden	Alasan
Adi	- Mengikuti kepopuleran masa kini. - Agar lebih menarik. - Mengikuti zaman - Mengetahui arti redenominasi, namun tidak mengetahui sejarahnya.
Asep	- Menggunakan redenominasi pada penulisan daftar menu harga minuman yang dijual karena dibuatkan oleh pihak percetakan sablon di Karawang. - Awalnya tidak faham betul namun tahu apa itu redenominasi.
Wawan	- Menerapkan redenominasi pada daftar menu produk yang dijualna sebagai masukan dan



---

hasil karya anaknya (merancang) dengan alasan mengikuti zaman.  
- Agar terlihat keren.

---

## **SIMPULAN**

Dari hasil analisis sikap dan hasil wawancarapun, menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, bahwa, redenominasi memang merupakan pengaruh asing yang sedang menjamur dan menjadi gaya hidup bagi sebagian kalangan. Namun, redenominasi tidak memiliki pengaruh yang cukup mengkhawatirkan akan pemertahanan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar di kalangan mahasiswa PBSI FKIP Unsika. Dari hasil analisis, mahasiswa dan npara pedagang hanya menganggap redenominasi sebagai sebuah penemuan dalam gaya hidup namun tidak patut untuk dijadikan sebuah kebudayaan yang diterapkan di Indonesia khususnya FKIP Unsika. Redenominasi mcukup menjadi ancaman bagi warga PBSI FKIP Unsika khususnya bagi para dosen, mahasiswa, dan civitas akademik. Namun, dengan penguasaan dan pemahaman yang cukup tinggi terhadap bahasa Indonesia yang baku baik dan benar, hal tersebut akan hilang dengan sendirinya dan tidak akan menjadi mpengaruh apapun.

Selain itu, sikap bahasa kita terhadap bahasa Indonesia baku, baik, dan benar, yang cukup tinggi, redenominasi hanya menjadi pengetahuan tambahan atas perkembangan bahasa yang masuk ke Indonesia. Dari hasil analisis yang sudah dipaparkan di atas, terbukti mahasiswa PBSI FKIP Unsikaa sangat menjunjung tinggi rasa kebanggaan atas bahasa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Chaer, Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harvey, JH, & Smith, WP. 1991. *Social Psycology*. Terjemahan oleh Abu Ahmad. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hopkins, C. D., & Antes, R. L. 1990. *Classroom Testing: Construction*. Itasca, IL: F. E. Peacock Publishers
- Krathwohl, D. R. ed. Et al. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay
- Koentjaraningrat. 1987. *Penelitian Masyarakat (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT. Gramredia Utama.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Mansoer, Pateda. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Popham, W. James. 1999. *Classroom Assessment*. Boston: Allyn & Bacon
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.

